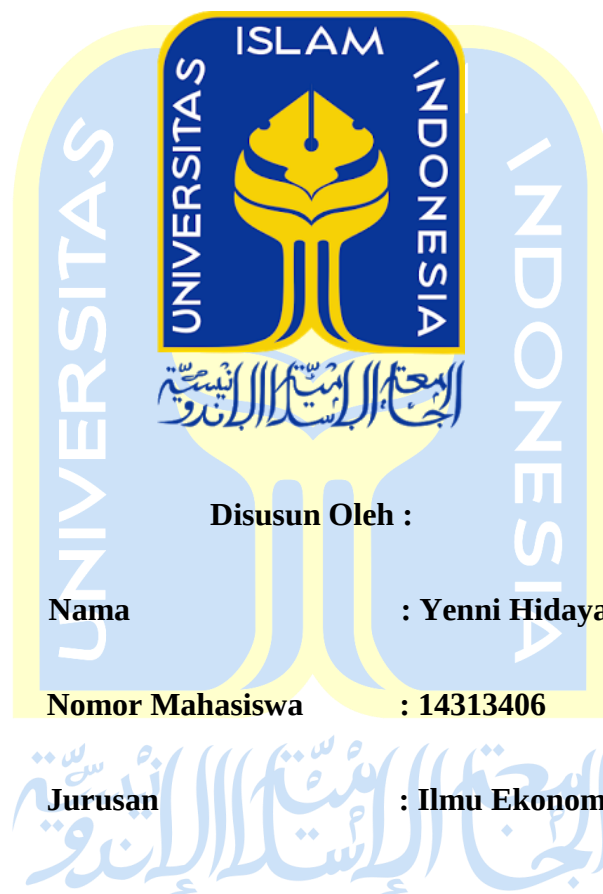


PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP

KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

TAHUN PERIODE 2010 – 2016

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama

: Yenni Hidayah Sari Hasibuan

Nomor Mahasiswa

: 14313406

Jurusan

: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN
DI SUMATERA UTARA TAHUN PERIODE 2010-2016**

SKRIPSI

Di susun dan diajukan untuk memenuhi kebutuhan syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang stars -1

Program study Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Yenni Hidayah Sari Hasibuan

Nomor Mahasiswa : 14313406

Program Study : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, januari 2018

Penulis



Yenni Hidayah Sari Hasibuan

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI
SUMATERA UTARA**

Nama : Yenni Hidayah Sari Hasibuan

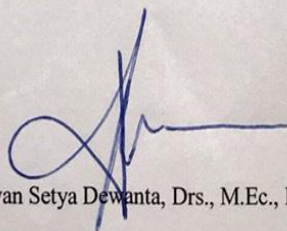
Nomor mahasiswa : 14313406

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec., Dev

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA
UTARA**

Disusun Oleh : **YENI HIDAYAH SARI HASIBUAN**

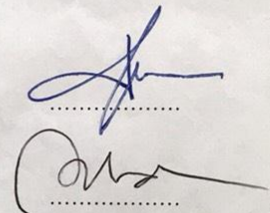
Nomor Mahasiswa : **14313406**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 16 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Prof. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“YOU CAN DO IT, YOU CAN”

***“ALL OUR DREAMS CAN COME TRUE IF WE HAVE THE COURAGE TO
PURSUE THEM” (Walt Disney)***

***“BARANG SIAPA MENEMPUH SUATU JALAN UNTUK MENCARI ILMU,
MAKA ALLAH AKAN MEMUDAHKANNYA MENUJU JALAN KE SURGA”
(HR. Mumslim)***

***“SEBAIK-BAIKNYA KAMU ADALAH ORANG YANG BELAJAR AL-
QUR’AN”
(HR. Bukhori)***

***“HIDUPLAH SEPERTI ENGKAU MATI ESOK HARI, DAN BELAJARLAH
SEOLAH ENGKAU HIDUP SELAMANYA” (Mahatma Gandhi)***

MAN JADDA WAJADA
MAN SHABARA ZHAFIRA

MAN SARA ALA DARBI WASHALA

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ♥ Allah SWT Tuhan semesta alam untuk segala rahmat dan ridho-Nya
- ♥ Nabi Muhammad SAW untuk perjuangan dan kasih sayang-Nya
- ♥ Untuk kedua orang tua saya, yang telah memberikan saya semangat dan motivasi, yang selalu memberikan kasih sayang tanpa megharap imbalan, yang selalu sabar menghadapi sikap saya, yang selalu mendoakan dalam setiap keadaan apapun
- ♥ Untuk ke empat abang-abang saya, yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dan selalu mendoakan saya
- ♥ Untuk sahabat-sahabat yang selalu menemani dan mendukung saya



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya. Atas izin Allah SWT penelitian yang berjudul “ PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA “. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

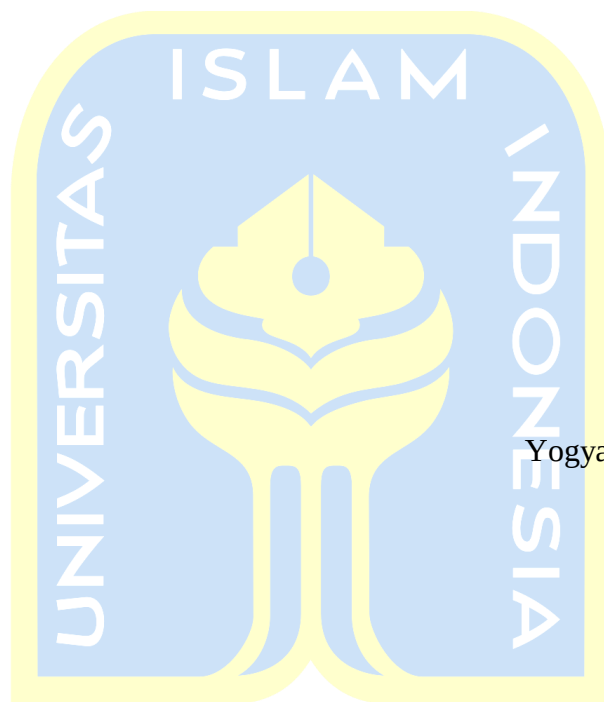
Dalam penyusunan laporan penelitian penulis banyak kelemahan maupun kekurangan, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak yang terkait. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Allah SWT, yang telah mengijinkan penelitian ini terselesaikan.
2. Kedua orang tua saya, Bapak H. Abdul Wahab Hsb dan Ibu Hj. Masdewani Hrp yang telang mendukung, memotivasi dan mendoakan saya.

3. Abang-abang saya Khoir, Azwar, Harris, dan Heri yang telah memberikan dukugan, motivasi dan doa.
4. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec., Dev. Selaku dosen pembimbig yang dengan sabar telah membimbinng dan banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, Ma.Ec., Ph.D, selaku kepala Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dwi Anjar Suseno, terimakasih telah banyak membantu dan memudahkan segala urusan perkuliahan penulis.
7. Bapak/ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh Staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Sahabat-sahabat saya Oca, Rahmah, Ade, Dyana, Lia, Sasha, Tiwi. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik dan rekeh.
9. Andinar Febinandia anak rekeh dan annoying.
10. Teruntuk sahabat saya dari SMP Sari Arsy Wahyuni yang telah banyak memberikan saya masukan-masukan dan motivasi yang sangat membantu proses penulisan skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak mokin disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan dapat memanfaatkannya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh



Yogyakarta, 2018

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الأندونيسية

Yenni Hidayah Sari hasibuan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman sampul depan	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar gambar	xv
Halaman Abstrak	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12

1.3.2	Manfaat Penelitian.....	12
1.4	Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI		14
2.1	Kajian Pustaka	14
2.1.1	Kajian Terdahulu	14
2.2	Landasan Teori	17
2.2.1	Defenisi Kemiskinan	17
2.2.2	Ukuran Kemiskinan	19
2.2.3	Penyebab Kemiskinan	21
2.2.4	Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah)	22
2.2.5	Hubungan Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) Terhadap Kemiskinan	23
2.2.6	Kesehatan (Angka Harapan Hidup)	25
2.2.7	Hubungan Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Terhadap Kemiskinan	26
2.2.8	Pendapatan Asli Daerah	27
2.2.9	Hubungan Pendapatan Asli Daerah dengan Kemiskinan	32
2.3	Kerangka Pemikiran	33
2.4	Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Jenis dan Sumber Data	36
3.2	Metode Pengumpulan Data	36

3.3	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel.....	37
3.4	Metode Analisis.....	38
3.4.1	Analisis Data Sampel	38
3.4.2	Pemilihan Metode Estimasi dalam Data Panel.....	42
3.5	Analisis Statistik.....	44
3.5.1	Uji Statistik T (Uji t)	44
3.5.2	Uji Statistik F (Uji F)	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		46
4.1	Deskripsi Data Penelitian	46
4.2	Deskripsi Data Penelitian	46
4.2.1	Pendidikan (rata-rata lama sekolah).....	46
4.2.2	Kesehatan (Angka Harapan Hidup)	49
4.2.3	PAD (Pendapatan Asli Daerah).....	50
4.3	Hasil dan Analisis.....	51
4.3.1	Pemilihan Model	51
4.3.1.1	Uji F Statistik (Chow test).....	51
4.3.1.2	Uji Hausman.....	52
4.3.1.3	Hasil Pengujian Statistik	53
4.4	Uji Statistik Regresi	56
4.4.1	Koefisien Determinasi (R-Squer).....	56
4.4.2	Uji Simultan (F-Statistik).....	56
4.4.3	Uji Persial (T-statistik)	57

4.5	Analisis Intersep	59
4.6	Analisis Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Independen	61
4.6.1	Analisis Pendidikan (rata-rata lama sekolah) Terhadap Kemiskinan.....	61
4.6.2	Analisis Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Kemiskinan	63
4.6.3	Analisis Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Implikasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68
LAMPIRAN		

الجامعة الإسلامية
الإندونيسية

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2007-2015	3
Tabel 1.2 Presentase Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.....	7
Tabel 4.1 Hasil Uji Signifikansi Chow	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Signifikansi Uji Hausman.....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Fixed Effect	54
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Uji T.....	57
Tabel 4.5 Analisi Intersept	60
Tabel 4.6 Patokan yang mengkatagorikan ketimpangan distribusi berdasarkan nilai koefisien gini	64

GAMBAR TABEL

Gambar 2.1	34
Gambar 4.1 Data Pendidikan (rata-rata lama sekolah) (persen) Menurut Provinsi Sumatera Utara	48
Gambar 4.2 Data Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Menurut Provinsi Sumatera Utara.....	49
Gambar 4.3 Data Pendapatan Asli Daerah (Juataan Rupiah) Menurut Provinsi Sumatera Utara	50

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan hasil dari studi yang menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2010-2016. Dengan menggunakan variabel independen Pendidikan, Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah dan kemiskinan sebagai variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pendidikan, Kesehatan Pendapatan Asli daerah mempengaruhi kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data panel dan menggunakan metode *fixed effect model*, serta pengujian statistik regresi Koefisien Determinasi, Uji Simultan, Uji Parsial. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua hasilnya sesuai dengan hipotesis. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Kata kunci : Pendidikan, Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah, Kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan menjadi salah satu fenomenal yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia, karena kemiskinan di Indonesia selama ini belum memiliki strategi yang kuat dari Pemerintah untuk pengentasan kemiskinan yang tepat bagi masyarakat Indonesia yang berpihak kepada lapisan masyarakat miskin. Kebijakan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi di lain sisi kebijakan pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah seringkali kurang memperhatikan karakteristik dan konteks lokal masyarakat miskin. Contohnya, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan sehingga tidak mampu mengatasi masalah kemiskinan.

Kemiskinan juga membuat jutaan anak-anak bangsa tidak bisa melanjutkan pendidikan yang berkualitas, kurangnya tabungan dan tidak berinvestasi, kesulitan membiayai kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam membiayai kesehatan, kurangnya lapangan pekerjaan, ketidakmampuan dalam membeli pangan dan sandang, dan kurangnya akses layanan publik. Kemiskinan juga menyebabkan masyarakat mengorbankan apa saja demi sebuah kebutuhan hidup sehingga masyarakat rela dibayar dengan sepadan demi mendapatkan pendapatan kebutuhan hidup.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relative mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektifitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Ravi Dwi Wijayanto, 2010).

BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dengan ini dapat dihitung *head count index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk yang ada di Indonesia.

Tabel 1

Persentase penduduk miskin di Indonesia, 2007-2015

No	Tahun	Persentase penduduk miskin (Y)
1	2007	16,58
2	2008	15,42
3	2009	14,15
4	2010	13,33
5	2011	12,49
6	2012	11,96
7	2013	11,37
8	2014	11,25
9	2015	11,22

Sumber: BPS

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa di Indonesia belum sepenuhnya berhasil menanggulagi kemiskinan. Dapat dilihat bahwa kemiskinan di Indonesia masih cukup relatif tinggi yaitu diatas angka 10% pada tahun 2007-2015. Tingkat kemsikinan di Indonesia paling tinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 16,58% dimana pada tahun tersebut kemiskinan di Indonesia benar-benar terpuruk. Dan pada tahun 2015 kemsikinan di Indonesia menurun sebesar 11,22%.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatera yang dimana posisi Sumatera Utara terletak pada garis 1° - 4° lintang utara dan 98° - 100° Bujur Timur, luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km³. Sebelah Utara berbatasan dengan Nanggroe Aceh Darussalam, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Malaysia di Selat Melaka, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara administratif Sumatera Utara terdiri dari 23 kabupaten dan 7 kota, ibu kota dari provinsi Sumatera Utara adalah kota Medan. Luas wilayahnya 71.680,68 km². Provinsi Sumatera Utara banyak di huni oleh suku bangsa yang tergolong dari Melayu Tua dan Melayu Muda. Sumatera Utara merupakan provinsi multietnis dengan Batak, Nias dan Melayu sebagai penduduk wilayah asli. Berdasarkan sensus tahun 2015, mayoritas penduduk Sumatera Utara menganut agama Islam yakni 63,91%, kemudian Kristen Protestan 27,86%, Katolik 5,41%, Buddha 2,43%, Hindu 0,35%, Konghucu 0,02%, dan Parmalim 0,01%.

Sumatera Utara merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sumatera Utara kaya akan sumber daya alam yang merupakan gas alam di daerah Tandam, Binjai dan minyak bumi di Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat yang telah diekplorasi sejak zaman Belanda. Selain itu ada juga di Kuala Tanjung, Kabupaten Asahan juga terdapat PT Inalum yaitu yang bergerak di bidang penambangan bijih dan peleburan aluminium yang merupakan satu satunya di Asia Tenggara. Sungai-sungai yang berhulu di daerah pergunungan sekitar Danau Toba juga merupakan sumber daya alam yang cukup berpotensi sebagai eksploitasi menjadi sumber daya pembangkit listrik tenaga air. PLTA Asahan menjadi salah satu PLTA terbesar di Sumatera Utara terdapat di Kabupaten Toba Samosir. Selain itu, di kawasan pergunung banyak sekali terdapat titik-titik panas geotermal yang sangat berpotensi untuk di kembangkan menjadi sumber energi panas atau uap yang selanjutnya akan dapat di transformasi menjadi energi listrik.

Sumatera Utara juga terkenal karena luasnya perkebunan. Hingga kini, perkebunan tersebut menjadi keunggulan perekonomian di Sumatera Utara. Perkebunan di kelola oleh perusahaan di bidang swasta maupun negara. Sumatera Utara Menghasilkan karet, coklat, kelapa sawit, teh, kopi, kelapa, cengkeh, kayu manis dan tembakau, di mana perkebunan tersebut tersebar di beberapa Kabupaten yaitu, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan. Komoditas tersebut telah diekspor ke berbagai negara yang di mana telah memberikan sumbangan devisa yang besar bagi Indonesia. Selain perkebunan, Sumatera Utara juga dikenal sebagai penghasil hortikultura (sayur mayur dan buah buahan) contohnya jeruk Medan, jambu Deli, sayur kol, tomat, kentang, dan wortel yang di mana dihasilkan oleh Kabupaten Karo, Simalungun dan Tapanuli Selatan. Produk hortikultura tersebut telah di ekspor ke negara Singapura dan Malaysia.

Provinsi Sumatera Utara salah satu provinsi yang memiliki kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, yang di mana mempunyai tambang emas dan beberapa tambang lainnya sehingga harus diikuti pembangunan infrastukturnya yang memadai, khususnya pada pembangunan jalan raya untuk kendaraan yang berat. Diketahui di Kecamatan Pahe Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara memiliki daerah tambang batu bara yang dikelola oleh PT Sarulla Operation Limited yang digunakan sebagai alat pembangkit listrik panas bumi (PLTP). Ini merupakan salah satu proyek yang sangat besar sehingga harus ada volume dan jenis kendaraan berat yang melintas di daerah ini maka sangat perlu dengan adanya penanganan khusus untuk infrastuktur jalan raya. Untuk merancang jalan raya

yang baik, maka akan dibentuk dengan geometrik yang harus dirancang dengan sedemikian rupa agar jalan dapat memberikan pelayanan yang sangat optimal terhadap lalu lintas, karena sebab tujuan akhir dari perancangan tersebut adalah menghasilkan infrastruktur yang aman serta nyaman bagi pengguna jalan tersebut.

Dari potensi yang ada jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada maret 2014 berkurang sebesar 129.700 orang atau masih tersisa 1.286.700 jiwa dari angka september 2013 mencapai 1.416.400. Penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara berdampak positif karena adanya penurunan tran inflasi dan naiknya tingkat nilai tukar petani serta menurunnya tingkat pengangguran terbuka. Menurut Kabit Statistik Sosial Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, selama bulan september 2013 – maret 2014 inflasi hanya sebesar 1.48 persen. Sementara itu jumlah nilai tukar petani di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari 97.42 pada september 2013 menjadi 101.31 pada maret 2014.

Pada maret 2014 garis kemiskinan di Sumatera Utara secara total sebesar Rp 318.398 per kapita perbulan, terbagi dari di perkotaan sebesar Rp 338.243 dan di perdesaan Rp 299.145. Dengan adanya penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara, maka presentase penduduk miskin pun menurun mencapai 9.38 persen dari jumlah penduduk provinsi. Pada september 2013, angka kemiskinan di Sumatera Utara masih 10.39 persen atau 1.416.400 orang. Pengamat ekonomi Sumatera Utara, Wahyu Ario Pratomo menyebutkan, angka kemiskian sangat berpengaruh oleh besaran inflasi dan sulitnya lapangn pekerjaan. “jadi pemerintah harus menekan angka Inflasi dan lowongan pekerjaan harus di perbanyak agar

tingkat kemiskinan berkurang dan tingkat kesejahteraan masyarakat Sumatera Utara makmur”. (Sumber : Pemerintah Provinsi Sumatera Utara)

Menurut Nurhaliza, berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (susenas) yang di laksanakan pada maret 2017, menunjukkan bahwa penduduk miskin di Provisi Sumatera Utara sebanyak 1.453.870 orang atau sebesar 10.22 persen dari total penduduk. Bila di bandingkan dengan september 2016 lalu total penduduk miskin di Sumatera Utara 1.452.550 dan mengalami penurunan sebanyak 1.320 orang atau 0.005 persen. Penduduk miskin tersebar di wilayah perkotaan sebanyak 710.700 orang dan di daerah perdesaan sebanyak 743.170.

Tabel 1.2

Persentase Penduduk Miskin & Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

No	Tahun	Persentase Penduduk Miskin (Y)	Pertumbuhan Ekonomi X
1	2007	13.9	6.9
2	2008	12.55	6.39
3	2009	11.51	5.07
4	2010	11.31	6.42
5	2011	11.33	6.66
6	2012	10.67	6.22
7	2013	10.06	6.07
8	2014	9.85	5.23
9	2015	10.79	5.1

Sumber: BPS Sumatera Utara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Provinsi Sumatera Utara belum bisa menanggulangi kemiskinan dengan sepenuhnya. Dilihat dari tingkat kemiskinan yang ada masih relatif tinggi yaitu diatas angka 10 persen. Hanya saja pada tahun 2014 kemiskinan di Sumatera Utara dibawah angka 10 persen yaitu

9,85%. Pada tahun 2015 angka kemiskinan di Sumatera Utara kembali meningkat sebesar 10,79%. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 4,76%. Pada tahun 2007 tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 6.9% yaitu dimana meningkat terus sampai pada tahun 2008. Meski pun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 5,07% yang dimana dapat dimaklumi bahwa pada tahun 2008 terjadinya krisis ekonomi. Tetapi pada tahun 2010 hingga 2013 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 6%. Hanya saja pada tahun 2014 - 2015 menurun sebesar 5%. Tetapi pada dasarnya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan yang signifikan.

Faktor lain yang juga diduga menyebabkan kemiskinan adalah pendidikan. Teori human capital mengasumsikan bahwa pendidikan normal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi. menurut teori ini pertumbuhan dan pembangunan memiliki dua syarat, yaitu adanya manfaat teknologi yang tinggi secara efisien, dan adanya sumber daya manusia yang seperti itu dihasilkan melalui proses pendidikan. Dengan hal ini yang menyebabkan teori Human Capital percaya bahwa investasi dalam pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat.

Pendidikan menjadi salah satu prioritas yang di utamakan oleh Pemerintah Sumatera Utara dengan melakukan sistem PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) online dimana mahasiswa yang perekonomiannya susah tetapi pintar bisa masuk ke sekolah favorit. Dengan sistem PPDB, Pemprov Sumatera Utara

bisa menekan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) di dunia pendidikan sehingga harapannya sektor itu semakin membaik. Menurut Pasal 10 Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keterkaitan pendidikan dengan kemiskinan sangat besar, karena pendidikan yang tinggi akan mampu menjunjung kualitas sumber daya manusia yang tinggi juga. Dan meningkatkan mutu pendidikan agar bisa mencapai sesuatu yang di inginkan dan terhindar dari keterpurukan.

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah kesehatan. Tingkat kesehatan bagi masyarakat sangatlah penting. Derajat Kesehatan yang optimal akan dilihat dari unsur kualitas hidup serta unsur-unsur mortalitas dan yang mempengaruhinya, yaitu morbiditas dan status gizi. Menurut Undang-Undang RI No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 17 ayat 1 menyebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan akses terhadap informasi, edukasi dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Pada pasal 168 juga menyebutkan bahwa untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang efektif dan efisien diperlukan informasi kesehatan yang dilakukan melalui sistem informasi dan melalui kerjasama lintas sektor.

Secara umum kondisi kesehatan di Sumatera Utara dapat digambarkan dengan kondisi status kualitas kesehatan perempuan perdesaan masih buruk,

beberapa penyakit menular (TB Paru, DBD, malaria dsb) masih menjadi masalah kesehatan di Provinsi Sumatera Utara, ditambah lagi dengan penyakit-penyakit baru seperti demam chikungunya dan Avian Flu serta semakin tingginya angka kasus HIV/AIDS. Keberhasilan pembangunan kesehatan yang tinggi membutuhkan pelayanan kesehatan yang baik agar mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi.

Untuk mengurangi kemiskinan, pemerintah bereperan penting untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang strategis. Kebijakan strategis tersebut dapat berupa anggaran anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah merupakan Pendapatan Daerah yang bersumber dari hasil Pajak Daerah, hasil Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada Daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas Desentralisasi. Dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah, penyerahan, pelimpahan, dan penugasan urusan pemerintahan kepada Daerah secara nyata dan bertanggung jawab harus diikuti dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional secara adil, termasuk perimbangan keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah. Sebagai daerah otonom, penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas.

Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota memperoleh PAD yang sebanding dengan tingkat kemiskinan di daerahnya masing-masing. Dengan adanya PAD dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dilakukan secara merata. Adanya peningkatan kenaikan PAD akan mampu memicu pada pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik. Kenaikan PAD juga mampu meningkatkan aktivitas yang terkait, seperti sektor jasa, industri, dan sektor lainnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dapat saling mempengaruhi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Safuridar (2017) yaitu melakukan penelitian tentang “pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Aceh Timur”. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Hal ini sesuai dengan hasil persamaan regresi dengan koefisien pertumbuhan ekonomi negatif.

Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di daerah Sumatera Utara. Faktor lain yaitu pendidikan, kesehatan yang memiliki peran penting terhadap penurunan kemiskinan. Maka, penelitian diberi judul “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah yang dapat di buat adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara?
2. Apakah Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara?
3. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara
2. Menganalisis pengaruh kesehatan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara
3. Menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap kemiskinan di Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil akhir yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah manfaat yang meliputi :

1. Bagi penulis :

Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, untuk instansi terkait untuk melihat data kemiskinan. Dan mengetahui pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia termasuk Sumatera Utara.

2. Bagi pembaca :

Dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi dan gambaran untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Isi dari pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan, landasan teori merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini mendeskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional dan uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang analisis destruktif dan objek penelitian. Analisis data dan pembahasannya.

BAB V : Kesimpulan dan Implikasi

Pada bab ini mengemukakan kesimpulan yang di peroleh dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah di implikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2. 1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Terdahulu

Dalam penulisan ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sebagai bahan perbandingan, dari berbagai penelitian yang sama ataupun yang berbeda pokok pembahasannya, maka kajian pustaka yang digunakan sebagai pertimbangan dan konsep-konsep dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Jonaidi (2012) membahas tentang “pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara dua arah yaitu pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel atau cross-timeseries dari tahun 2005-2009, dan persentasenya adalah 33 provinsi yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan merupakan

analisis deskriptif dan analisis ekonometrik dengan menggunakan model persamaan simultan dengan metode two stage least square dan dengan menggunakan Least Square (ILS) tidak langsung. Hasil menunjukkan bahwa ada interaksi diantara kedua arah tersebut antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Efek yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan, terutama di daerah perdesaan terdapat banyak pengantongan kemiskinan. Kebalikan dari kemiskinan tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan akses terhadap modal, kualitas pendidikan (melek huruf dan peningkatan lama pendidikan) dan kesehatan (peningkatan harapan hidup) orang miskin dapat meningkatkan produktifitas mereka dalam usaha selama periode 2005-2009. Tingkat pengangguran investasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan selanjutnya investasi dalam negeri maupun luar negeri, harapan hidup, melek huruf, dan sekolah lebih lama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia.

Sari, Anwar, Darussamin (2016) membahas tentang “faktor PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan periode 2004-2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB variabel, pendidikan dan pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Sebagian PDRB dan pendidikan berdampak negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang ada di Sumatera Selatan pada Periode 2004-2013.

Purnama (2017) membahas tentang “ pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, study dokumentasi, browsing internet, data yang diambil adalah data sekunder tahun 1996-2015 dari instansi menggunakan Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil dari pengolahan data terdapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Rise, Dahan, Utami (2015) membahas tentang “pengaruh pendidikan, pengangguran dan kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Kesehatan Terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Terdapat pengaruh yang signifikan antar pengangguran dengan penduduk miskin di Sumatera Barat. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kesehatan dan penduduk miskin di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi kesehatan maka akan semakin turun jumlah kemiskinan. Besarnya pengaruh rata-rata tingkat sekolah, tingkat kesehatan dan jumlah pengangguran terhadap jumlah miskin yang ada di Sumatera Barat yaitu sebesar 96.9% dan sisanya 3.1% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pratomo (2015) membahas tentang “pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil dan belanja daerah terhadap tingkat kemiskinan DKI Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Belanja Daerah terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan data sekunder dan merupakan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data time series yang digunakan kurung waktu 12 tahun dalam program eviews. Hasil pengujian variabel yang signifikan sementara adalah Dana Bagi Hasil terhadap kemiskinan. Variabel yang tidak signifikan adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Daerah terhadap kemiskinan. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap angka kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Defenisi Kemiskinan

Pada tahun 1990, World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak mampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Kemudian pada tahun 2004, World Bank menguraikan kembali definisi kemiskinan secara lebih detail yaitu “Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan”.

Menurut Oscar Lewis (1983) orang-orang miskin adalah kelompok orang yang mempunyai budaya kemiskikinan tersendiri yang mencakup karakteristik psikologi sosial dan ekonomi. Kaum radikal memandang bahwa mengabaikan budaya miskin, selain itu mereka menekan kan bahwa peran struktur ekonomi, politik, dan sosial, dan memandang bahwa seseorang manusia adalah suatu makhluk yang kooperatif dan kreaktif. Selain itu kaum liberal memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Budaya miskin merupakan semacam realistic dan situational adaptation pada lingkungan yang penuh dengan diskriminasi dan peluang sempit.

Menurut BAPPENAS (1993) defenisi kemiskinan adalah merupakan kondisi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak seorang miskin, melainkan kondisi yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang apa adanya.

Maka, kesimpulan dari ketiga defenisi diatas adalah bahwa ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup. Dimana kemiskinan merupakan kondisi yang serba kekurangan. Sehingga tidak dapat membeli kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan minum, berobat, sekolah, dll. Karena seseorang tidak akan ingin menjadi miskin, melainkan kondisi yag tidak dapat dihindari dengan suatu kekuatan yang apa adanya.

2.2.2. Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah perdesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua jenis kelamin, semua umur, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Ukuran kemiskinan di bagi dalam empat bentuk, yaitu :

- a. **Kemiskinan Absolut**, kemiskinan ini diukur dari pendapatan seseorang, yang dimana pendapatan tersebut dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, pendidikan, tempat tinggal dan kesehatan yang dimana dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. **Kemiskinan Relatif**, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. **Kemiskinan Kultural**, mengacu pada persoalan perilaku hidup individu atau gaya hidup seseorang masyarakat yang dimana disebabkan oleh faktor budaya, yaitu seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki kebutuhan hidup atau tingkat hidup, perilaku hidup boros, pemalas, tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja keras, tingkat tabungan yang sangat rendah serta karena adanya tingkat pasrah terhadap situasi sehingga menjadikan masyarakat tetap menjadi miskin.
- d. **Kemiskinan Struktural**, kemiskinan yang disebabkan oleh terjadinya sistem struktural ekonomi yang dimana tidak berpihak kepada penduduk miskin, sehingga mengakibatkan munculnya suatu masalah struktural ekonomi yang terjadi kepada masyarakat miskin atau seringkali munculnya penyebab suburnya kemiskinan.

Menurut Foster dkk, (Tambunan, 2011) terdapat tiga indikator untuk mengukur garis kemiskinan yang sering digunakan didalam banyak studi empiris.

- 1) **The incidence of poverty** : Persentase dari populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi perkapita dibawah garis kemiskinan.
- 2) **The depth of poverty** : yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan indeks jarak kemiskinan (IJK) atau lebih dikenal dengan sebutan poverty gap index. Indeks ini mengestimasi jarak / perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dari garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis kemiskinan tersebut.
- 3) **The serverity of proverty** : yang diukur dengan indeks parah kemiskinan (IKK). Indeks ini bukan hanya mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan di antara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Maka dari ketiga indikator diatas penelitian ini memilih the “**incidency of poverty**” dianana menggunakan persentase dari setiap populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi yang perkapitanya di bahawah garis kemiskinan.

2.2.3. Penyebab Kemiskinan

Ada berbagai pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli untuk mengetahui penyebab kemiskinan yang ada di Indonesia terutama di Sumatera Utara, yang selama ini sudah menjadi fenomena dalam bidang kemiskinan bagi seluruh masyarakat.

Menurut Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006), penyebab kemiskinan di pandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah, yang pada gilirannya upahnya juga rendah. Disisi lain menurut Kartasasmita (1996) kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya daya tahan fisik, daya fikir dan prakarsa.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya mutu perbaikan pendidikan.

2.2.4. Pendidikan (Rata- Rata Lama Sekolah)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat, bangsa dan negara.

Soekidjo Notoatmajo (2003) pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ibid, hlm. 21).

Teori Human Capital mengasumsikan bahwa pendidikan normal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi. menurut teori ini pertumbuhan dan pembangunan memiliki dua syarat, yaitu adanya pemanfaatan teknologi yang tinggi secara efisien, dan adanya sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan teknologi yang ada. Sumber daya manusia yang seperti itu dihasilkan melalui proses pendidikan. Hal ini yang menyebabkan teori Human Capital percaya bahwa investasi dalam pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberantas tingkat kemiskinan. Seperti menjunjung tinggi tingkat pendidikan supaya kualitas sumber daya manusia juga tinggi, karena

apabila kualitas sumber daya rendah itu disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang ada. Meningkatkan mutu belajar anak serta memberikan peluang bagi anak-anak yang kurang mampu untuk bisa bersekolah.

2.2.5. Hubungan Pendidikan (Rata Rata Lama Sekolah) Terhadap Kemiskinan

Menurut Kartasasmita dalam Rahmawati (2006) kondisi kemiskinan dapat juga disebabkan karena pendidikan yang rendah, di mana taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang di masuki. Indikator pendidikan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak masuk tahun yang mengulang).

Simmons (dikutip dari Todaro1994) pendidikan di banyak negara maju merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran bahwa akan pentingnya pendidikan bagi martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan ilmu berarti bisa mencapai masa depan yang di inginkan oleh setiap manusia. Hal tersebut harusnya bisa menjadi motivasi setiap manusia untuk menciptakan kecerdasan bangsa.

Hermanto siregar dan Dwi Wahyuwinarti (2008) di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencermankan bahwa pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin (Hermanto dan Dwi Wahyuwinarti (2007) dalam Adit Agus Prastyo).

Maka kesimpulannya adalah sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar bisa mencapai sesuatu yang di inginkan dan terhindar dari keterpurukan. Dan sebagai pemerintah juga harus mampu mendorong masyarakatnya untuk bisa menuntut ilmu dengan giat dan menyediakan fasilitas yang lengkap untuk menempuh pendidikan karena apabila fasilitas lengkap maka mutu pembelajaran akan mudah dan bisa membuat anak bangsa Indonesia menjadi cerdas. Pemerintah juga harus mempunyai solusi bagi masyarakat yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan dikarenakan tidak adanya biaya untuk bersekolah, dengan cara memberikan sekolah gratis atau membuka sekolah bagi masyarakat yang kurang mampu.

2.2.6. Kesehatan (Angka Harapan Hidup)

Berdasarkan Undang-Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 170 ayat 1 mengenai pembiayaan kesehatan bertujuan untuk

penyediaan pembiayaan kesehatan yang berkesinambungan dengan jumlah yang mencukupi, teralokasikan secara adil, dan bermanfaat secara baik dan berdaya guna untuk menjamin terselenggaranya pembangunan kesehatan agar meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya sehingga keluarga miskin yang membutuhkan pelayanan kesehatan seharusnya tidak perlu mendapat penolakan dari rumah sakit atau instansi kesehatan negeri / swasta lainnya.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan manusia dibanyak tahun yang dapat ditempuh selama hidup. Angka harapan hidup menjadi indikator dalam mengukur tingkat kesehatan masyarakat di suatu daerah. Angka harapan hidup dihitung dengan menggunakan pendekatan yang tidak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan untuk menghitung angka harapan hidup yaitu anak yang lahir hidup (ALH) dan anak yang masih hidup (AMH).

Maka kesimpulannya adalah tingkat kesehatan bagi masyarakat sangatlah penting. Oleh karenanya, pemerintah harus bisa memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu agar tidak ada lagi masyarakat yang meninggal dunia akibat tidak mampu membiayai perobatan rumah sakit. Dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya agar keluarga yang miskin yang membutuhkan pelayanan kesehatan tidak lagi perlu mendapatkan penolakan dari rumah sakit.

2.2.7. Hubungan Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Terhadap Kemiskinan

Menurut Lincolin (1999) menjelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Angka harapan hidup merupakan suatu alat yang harus mengevaluasi kinerja pemerintah guna untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan guna untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan bagi masyarakat khususnya.

Maka kesimpulannya adalah kebijakan pemerintah sangat penting untuk bisa memperbaiki kesehatan masyarakat miskin. Dengan adanya peran pemerintah dalam kesehatan maka akan mampu mengurangi kemiskinan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.8. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan yang lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas Desentralisasi.

Dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sebagaimana yang disebutkan dalam UU No.33 Tahun 2014 yaitu dilarang menetapkan peraturan Daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas antara barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan impor/ekspor. Adapun sumber pendapatan asli daerah menurut peraturan dalam UU No. 33 Tahun 2004 sebagai berikut:

1) Pajak Daerah

Menurut UU No. 28 Tahun 2009 pajak daerah disebut sebagai pajak, adalah sebagai kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang yang pribadi atau badan yang sifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya keperluan rakyatnya.

Menurut Bardiasmo (2009) jenis pajak daerah dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Pajak Daerah Provinsi yang terbagi dari :

- a. Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan diatas air sebesar 5%
- b. Bea balik nama kendaraan bermotor dan dan kendaraan diatas air sebesar 10%
- c. Pajak bahan bakar kendaraan yang bermotor sebesar 5%

- d. Pajak pengambilan dan pemanfaat air bawah tanah dan air permukaan sebesar 20%

2. Pajak Daerah Kabupaten / Kota yang terbagi dari :

- a. Pajak Hotel sebesar 10%
- b. Pajak Restoran sebesar 10%
- c. Pajak Hiburan sebesar 35%
- d. Pajak Reklame sebesar 25%
- e. Pajak Penerangan Jalan sebesar 10%
- f. Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C sebesar 20%
- g. Pajak Parkir sebesar 20%

2) Retribusi Daerah

Menurut UU No. 28 Tahun 2009 Retribusi Daerah yang selanjutnya yang disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagian pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Menurut Mardiasmo (2009) jenis Retribusi Daerah dibagi menjadi

3 golongan yaitu :

1. Retribusi jasa umum

- a. Retribusi pelayanan kesehatan
- b. Retribusi pelayanan kebersihan / persampahan

- c. Retribusi penggantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akte catatan sipil
- d. Retribusi pelayanan pemakaman dan penguburan mayat
- e. Retribusi pelayanan parkir di pinggir jalan umum
- f. Retribusi pelayanan pasar
- g. Retribusi pengujian kendaraan bermotor
- h. Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran
- i. Retribusi penggantian biaya cetak
- j. Retribusi pengujian kapal perikanan

2. Retribusi Jasa usaha

- a. Retribusi pemakaian kekayaan daerah
- b. Retribusi pasar grosir atau pertokoan
- c. Retribusi tempat pelelangan
- d. Retribusi terminal
- e. Retribusi tempat khusus parkir
- f. Retribusi tempat penginapan / persinggahan / villa
- g. Retribusi penyedotan kakus
- h. Retribusi rumah potong hewan
- i. Retribusi pelayanan pelabuhan kapal
- j. Retribusi tempat rekreasi dan olah raga
- k. Retribusi penyebrangan di atas air
- l. Retribusi pengolahan limbah cair

m. Retribusi penjualan produksi daerah

3. Retribusi Perijinan Tertentu

- a. Retribusi izin mendirikan bangunan
- b. Retribusi tempat penjualan minuman beralkohol
- c. Retribusi izin gangguan
- d. Retribusi izin trayek

3) Hasil Pengelolaan Kekayaan Hasil Daerah yang Dipisahkan

Halim (2008) hasil pengelolaan kekayaan hasil daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan pemerintah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

4) Lain-lain PAD yang Sah

Halim (2008) pendapatan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain Pemda. Rekening disediakan untuk mengakutansikan penerimaan daerah selain disebutkan yang diatas. Jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan berikut :

- a. Jasa giro
- b. Penerimaan atas tuntutan ganti rugi keuangan daerah
- c. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan
- d. Pendapatan bunga

- e. Penerimaan keuangan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- f. Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan, pengadaan barang dan jasa oleh daerah
- g. Pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
- h. Pendapatan denda distribusi
- i. Pendapatan denda pajak
- j. Pendapatan dari pengembalian
- k. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan
- l. Fasilitas sosial dan umum
- m. Pendapatan dari angsuran / cicilan penjualan
- n. Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

Abdullah dan Halim (2004) menemukan bahwa sumber pendapatan daerah berupa PAD dan dana perimbangan berpengaruh terhadap belanja daerah secara keseluruhan.

Maka kesimpulannya adalah bahwa PAD adalah merupakan salah satu peningkatan kualitas sumber dana untuk meningkatkan layanan publik. Dengan adanya PAD akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dilakukan secara merata. Adanya peningkatan kenaikan PAD akan memicu pada pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik lagi dari perekonomian daerah sebelumnya. Kenaikan PAD juga mampu

meningkatkan aktivitas yang terkait, seperti sektor jasa, industri, dan sektor lainnya

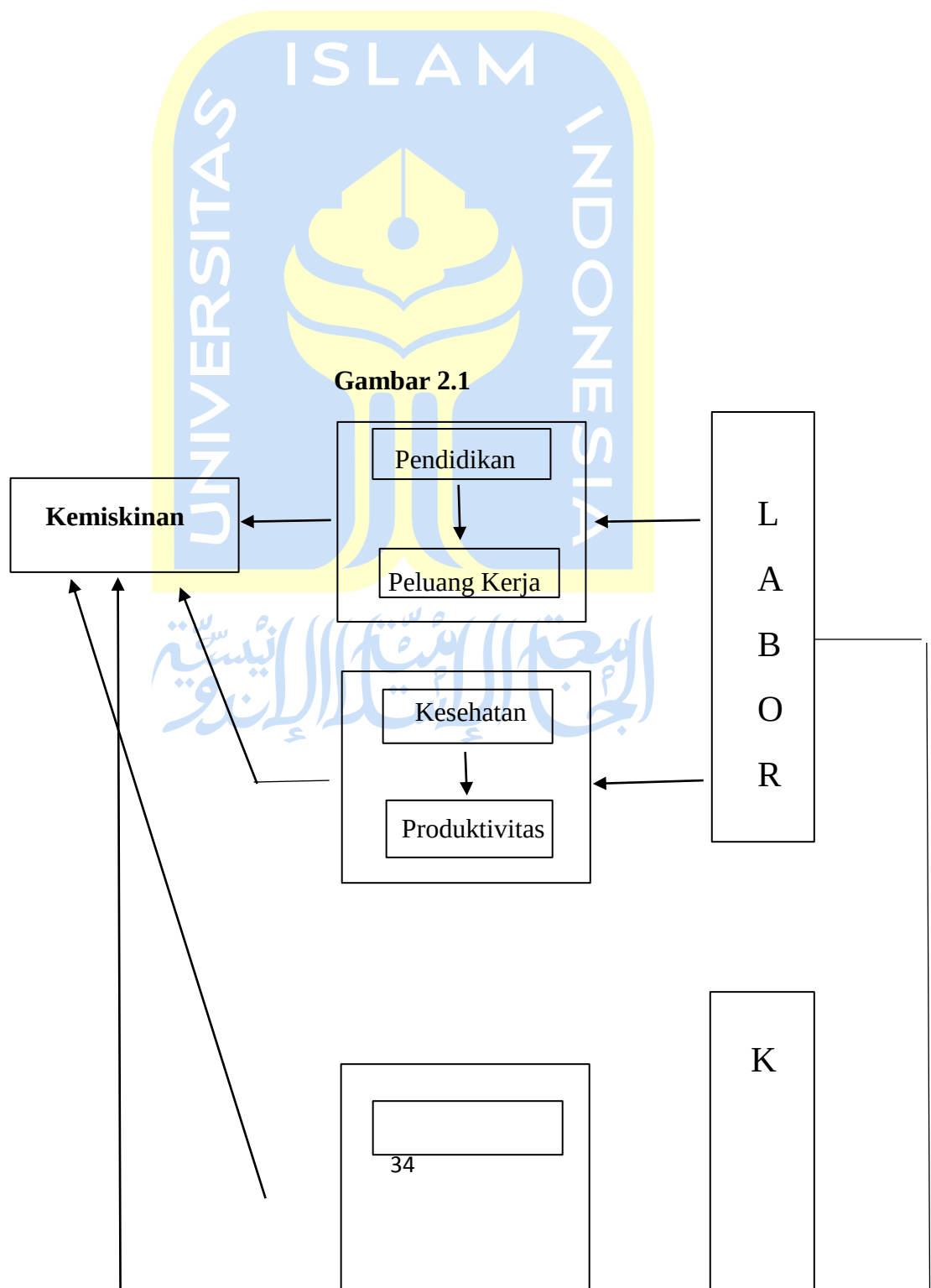
2.2.9. Hubungan Pendapatan Asli Daerah dengan Kemiskinan

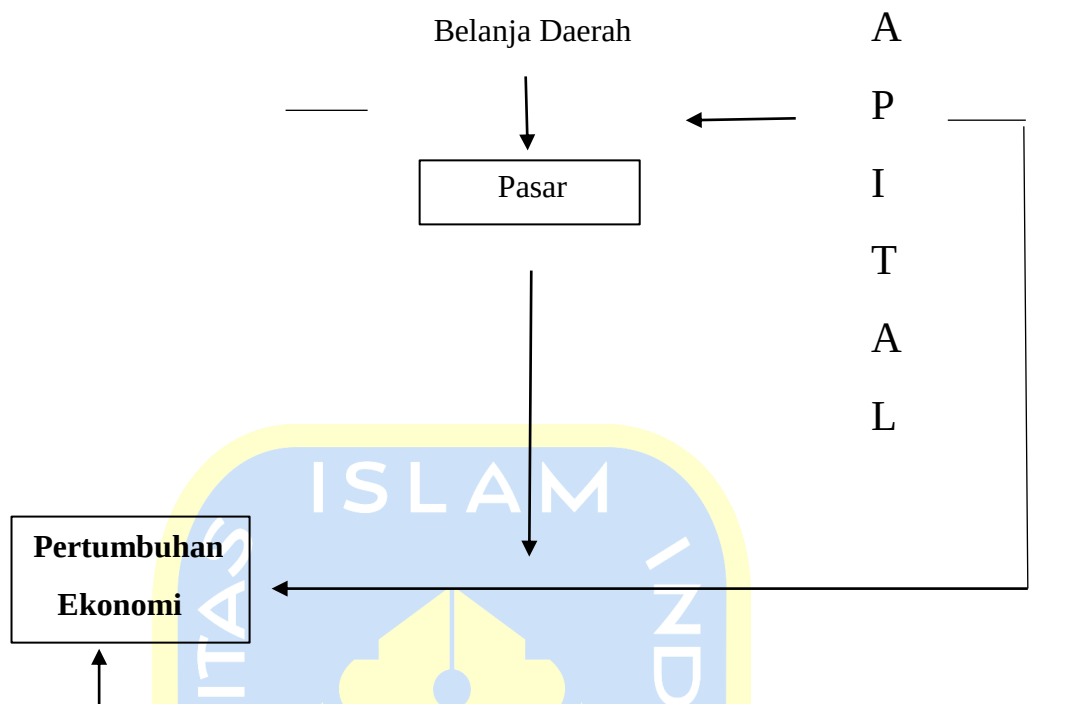
Pendapatan Asli Daerah adalah suatu yang sangat berpengaruh bagi pemerintah untuk bisa membangun perekonomian suatu daerah agar biasa menjadi maju dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Belanja pemerintah daerah bisa juga dilakukan dengan cara membangun infrastruktur yang akan menjadikan bangunan di suatu daerah bisa menjadi kemajuan bagi daerah itu sendiri. Apabila pembangunan pemerintah daerah berjalan dengan lancar dan tidak ada satupun kendala-kendala yang terjadi maka kemakmuran di suatu daerah tersebut dapat menghasilkan peningkatan bagi suatu masyarakat. Apabila peningkatan kemakmuran di suatu daerah meningkat maka daerah tersebut beserta masyarakatnya diartikan tidak termasuk kedalam golongan orang miskin.

Maka kesimpulannya adalah belanja pemerintah daerah berpengaruh bagi pemerintah agar bisa membangun perekonomian suatu daerah menjadi lebih maju dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Apabila ada peningkatan kemakmuran di suatu daerah maka daerah tersebut beserta dengan masyarakat-masyarakatnya diartikan dalam golongan tidak miskin.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang diperoleh dari berbagai sumber teori yang didapat yang akan dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian maka akan dilihat bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, belanja pemerintah daerah terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera utaradan dapat dirumuskan menjadi logika penelotian sebagai berikut :





2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara atas persoalan yang perlu dibuktikan kebenarannya dan sangat bersifat logis, jelas dan dapat di uji. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- Diduga kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
- Diduga pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
- Diduga pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.



3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimana bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) dan dari jurnal-jurnal ilmiah tentang perekonomian Indonesia sampai dengan tahun. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian (Sanafisah Faisal, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya / tidak pengaruh pendidikan, kesehatan, dan pendapatan asli daerah di Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan

adalah data panel yaitu dimana gabungan antara *time series* dan *cross section*.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam melakukan suatu penelitian. Anto Dajan (1998) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka (Sanafisah Faisal , 1990). Disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna untuk memungkinkan para peneliti agar mengumpulkan data dengan sedemikian rupa sehingga angka-angka tersebut dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data atau pengambilan data menggunakan dokumen. Dokumen adalah pengambilan data dari dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga atau institusi (Gulo, 2002 : 110).

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah variabel yang segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh tentang informasi tersebut, kemudian ditarik / diberi kesimpulannya (Sugiyono 2011). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang menjadi variabel terkait dan sedangkan variabel bebasnya adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan belanja modal daerah.

Adapun penjelasan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kemiskinan (Y) : menurut BPS kemiskinan adalah suatu ketidakmungkinan untuk memenuhi kebutuhan makanan ataupun non makanan yang bersifat mendasar untuk makanan, kesehatan, pakaian, pendidikan, perumahan dan kebutuhan dasar yang lainnya dan satuan yang di gunakan adalah satuan persen.
- 2) Pendidikan (rata-rata lama sekolah) (X1) : rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun keatas dan dimasing-masing kabupaten / kota di Provinsi Sumatera utara karena menjadi acuan ukuran minimum seorang penduduk untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Sumber data dari BPS Sumatera Utara dan satuan yang digunakan adalah satuan persen.
- 3) Kesehatan (angka harapan hidup) (X2) : menurut BPS angka harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang masyarakat yang telah mencapai umur, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi moralitas yang berlaku di sebuah lingkungan masyarakat. Angka harapan hidup saat lahir adalah angka rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh anak bayi yang baru lahir pada tahun tertentu. Sumber data dari BPS Sumatera Utara dan satuan yang digunakan adalah satuan persen.

- 4) Pendapatan Asli Daerah (X3) : PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang telah disepakati. Data yang diambil dari Dirjen Perimbangan Keuangan Kamenku dan satuan yang digunakan adalah satuan jutaan rupiah.

3.4. Metode Analisis

3.4.1 Analisis Data panel

Penelitian ini menggunakan penelitian metode data kuantitatif dan menggunakan metode data panel. Data panel sendiri adalah gabungan antara deret waktu (*time series*) dengan kerat lintang (*cross section*), yang berarti data yang diperoleh dari data *cross section* yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda (Juanda, 2012). Metode ini dipilih karena menggunakan data panel, akan meningkatkan jumlah observasi yang berarti mengatasi masalah keterbatasan jumlah data yang runtut waktu. Menurut Widarjono (2009) terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu pooling least square (*Common effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed effect*), dan pendekatan efek random (*Randon Effect*).

Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan rentan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang merupakan kumpulan dari waktu ke waktu terhadap individu.

Dengan melakukan analisis ini dapat membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisis data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan. Dengan model data panel persamaan model dalam menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross section*.

Sedangkan persamaan model data *time series* adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*.

Mengingat data panel adalah salah satu gabungan antara *cross section* dan *time series*, maka dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana : N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Metode yang digunakan dalam penggunaan melakukan data panel ada beberapa metode yaitu :

- *Pooled least square (common effect)*

Model *common effect* menggabungkan antara data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan model OLS untuk bisa mengestimasi model data panel (Widarjono, 2009). Ini merupakan model yang sangat sederhana dibandingkan dengan dua model lainnya. Menurut koncoro (2007) model yang tidak dapat membedakan antara varians silang empat dengan titik waktu karena sudah memiliki *intercept* tetap, dan bukan variasi yang secara random.

- Pendekatan Effect Tetap (*fixed efect*)

Salah satu model kesulitan prosedur panel adalah dimana bahwa asumsi *intercept* dan *slope* sangat konsisten dan sulit terpenuhi. Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda dengan setiap subjeknya dan sedangkan *slope* tetap sama dengan antar subjeknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, yang dilakukan oleh data panel adalah dengan cara memasukkan variabel dummy untuk mengijinkan akan terjadinya perbedaan antara nilai parameter yang berbeda sehingga baik antar waktu (*time series*) ataupun lintas unit (*cross section*). Model ini sering disbut model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Berdasar Damodar dan porter (2012) persamaan model adalah :

Dimana variable dummy d_{2t} untuk subjek yang pertama dan 0 jika bukan, d_{2t} untuk subjek kedua dan 0 jika bukan, dan seterusnya.

Apabila didalam sebuah penelitian terdapat menggunakan 10 cross section, maka jumlah variabel dummy yang digunakan adalah sebanyak 9 variable untuk menghindari perangkat variable dummy, yaitu dimana terjadi kondisi kolinearitas sempurna (Damodar dan Potret ; 2012).

- Pendekatan Efek Random (*Random Effect*)

Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variable dummy. Metode analisis data panel dengan model *random effect* yang harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel. Terdapat beberapa satu syarat untuk menganalisis untuk dengan menggunakan metode *random effect*, yaitu objek data silang harus lebih besar dari banyak koefisiennya (Winarno, 2007).

3.4.2. Pemilihan Metode Estimasi dalam Data Panel

Ada 2 metode dalam pemilihan estimasi data panel. Pertama, membandingkan *pooled least square* dengan *fixed effect* model dengan terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan uji *F-Test*, jika hasilnya menunjukkan model *pooled least square* diterima maka model tersebut yang akan dilakukan dalam penelitian. Apabila *fixed effect* yang diterima maka akan dilakukan uji tahap kedua dengan cara membandingkan lagi

dengan metode *random effect model*. Setelah itu, maka akan dilakukan uji *Haussman Test* untuk menentukan metode apa yang akan digunakan, apakah metode *random effect model* atau *fixed effect model*.

- Perbandingan Antara PLS dan FEM

Untuk melihat perbandingan ini apakah metode *pooled least square* yang digunakan untuk melakukan penelitian. Untuk melakukan pengujian *pooled least square* diterima atau ditolak maka akan dilakukan dengan metode *F-test* dan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 = Model PLS (*Restricted*)

H_1 = Model FEM (*Restricted*)

Dimana *Restricted F – test* dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Dimana :

R^2_{UR} : *Unrestricted R^2*

R^2_R : *Restricted R^2*

m : *df for numetator (N-1)*

df : *df for denominator (Nt –N – k)*

N : *jumlah data cross section*

T : *jumlah data time series*

K : jumlah koefisien Variable

- Perbandingan Antara EFM dan REM

Penggunaan *fixed effect model* dan *random effect model* ditentukan dengan menggunakan metode yang telah dikembangkan oleh *Haussman*. Ini memberikan penilaian yang spesifik dengan menggunakan *Chi-square statistic* sehingga pemilihan keputusan model dapat dilakukan dengan cara statistik. Pengujian melakukan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = *Random effect model*

H_i = *fixed effect model*

Setelah dilakukan pengujian *Haussman Test* maka akan dibandingkan dengan *Chi-square statistic* dengan $df=k$, k adalah jumlah koefisien variable yang diestimasi. Apabila hasil *Haussman Test* signifikan $p < \alpha$ maka menolak H_0 dan menerima H_i yang artinya metode *random effect* yang bakalan digunakan daripada *fixed effect*.

3.5. Analisis Statistik

3.5.1. Uji Statistik t (Uji t)

Pada dasarnya uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu sebagai berikut :

1) Jika hipotesis signifikan positif

➤ $H_0 : \beta_i \leq 0$

➤ $H_i : \beta_i > 0$

2) Jika hipotesis signifikan negatif

➤ $H_0 : \beta_i \geq 0$

➤ $H_i : \beta_i < 0$

3) Menentukan tingkat signifikan α yaitu sebesar 10%

4) Kriteria pengujian.

➤ Jika nilai prob T-statistic > 0.10 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

➤ Jika nilai prob T-statistic ≤ 0.01 maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.5.2. Uji Statisti F (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji sebuah variabel secara bersama-sama. Apabila signifikan berarti tinjauan statistik menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika ingin mengetahui signifikan atau

tidaknya yaitu dengan cara membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel dengan derajat kepercayaan tertentu.

Uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Menentukan besarnya nilai F hitung dan signifikan F (sig F)
- Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 10%
- Kriteria pengujian :
 - ✓ Jika nilai prob T-statistic > 0.10 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
 - ✓ Jika nilai prob T-statistic ≤ 0.01 maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel. Yang dimana data panel adalah data yang runtun waktu antara data cross

section data time series. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yang terdiri dari Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah), Kesehatan (Angka Harapan Hidup), Pendapatan Asli Daerah (PAD). Variabel dependen didalam penelitian ini adalah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara.

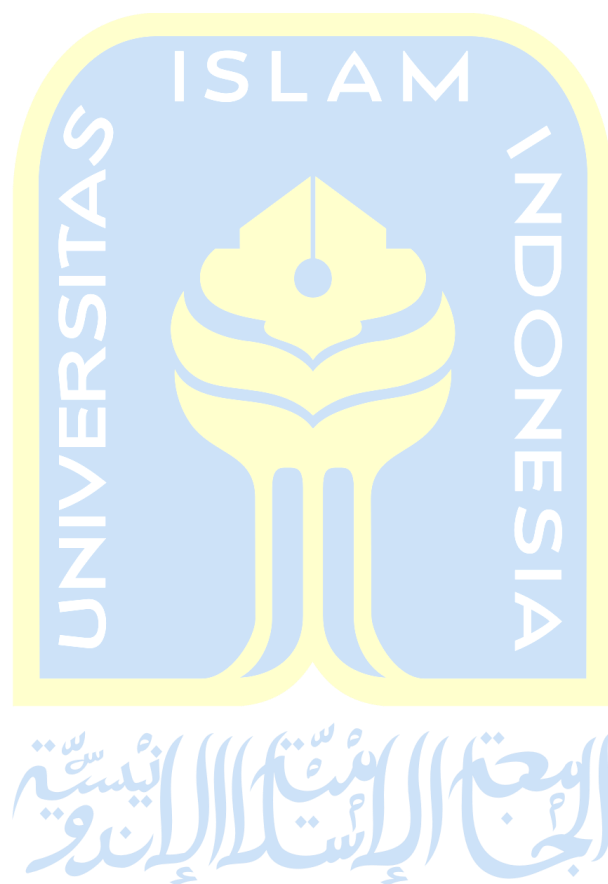
Alat bantu dalam menganalisis data penelitian ini adalah berupa alat bantu Ecometric E-views 8.0 (eviews). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

4.2.1. Pendidikan (rata-rata lama sekolah)

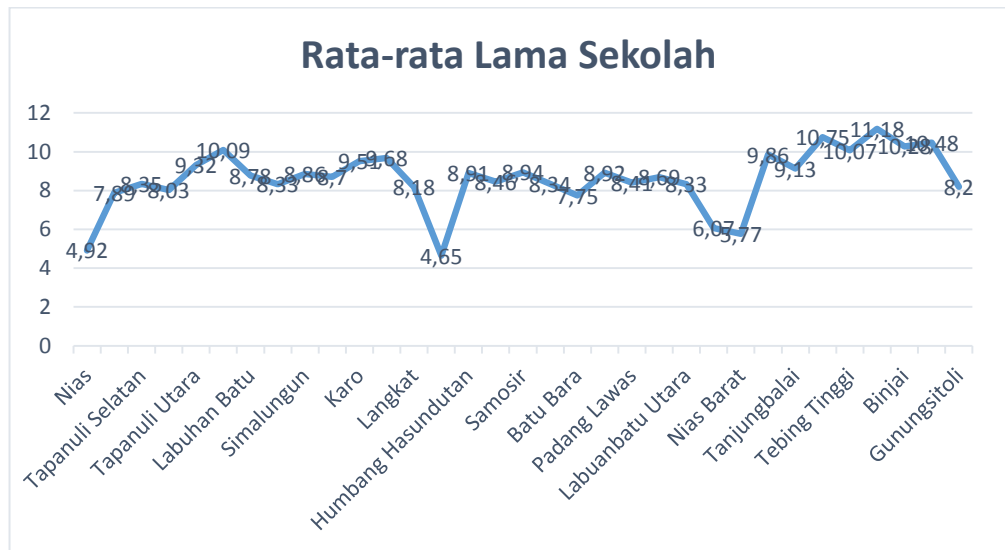
Pendidikan di Indonesia sangat penting bagi masyarakat Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Dengan adanya pendidikan maka akan bisa membuat masyarakat Indonesia menjadi lebih cerdas dan bisa meningkatkan mutualisme masyarakat menjadi lebih baik lagi. Dengan pendidikan yang baik maka akan mampu mengurangi kemiskinan di Indonesia. Menurut Theodore Brameld bahwa mengemukakan pendidikan adalah aktivitas sosial yang sangat memungkinkan bagi masyarakat tetap dan berkembang. Pendidikan salah satu cara agar bisa melepaskan masyarakat dari kemiskinan. Apabila seseorang ingin bekerja dengan penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai pendidikan yang tinggi. oleh sebab itu, biasanya pendidikan yang tinggi hanya bisa dirasakan oleh orang kaya saja. Karena orang miskin tidak memiliki uang yang cukup

untuk bisa membiayai pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi. sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang di indonesia termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Pendidikan salah satu modal dasar manusia yang sangat berpengaruh untuk mencapai suatu pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro 2006).



Gambar 4.1

Data Pendidikan (rata-rata lama sekolah) (persen) Menurut Provinsi
Sumatera Utara Tahun 2016



Untuk pendidikan (rata-rata lama sekolah) di Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya masih perlu peningkatan kualitas, sesuai pada era perkembangan zaman saat ini. Sebab sebuah pendidikan itu harus bisa berkembang sesuai dengan kemajuan dunia. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas baik maka akan mampu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat di sekitarnya. Tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) dengan jumlah tertinggi adalah kota medan yakni sebesar 11.18% pada tahun 2016 sedangkan yang paling terendah terdapat pada kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 4.65%.

4.2.2. Kesehatan (Angka Harapan Hidup)

kesehatan adalah keadaan yang sejahtera dari jiwa, badan, sosial yang setiap hidup orang yang produktif secara ekonomis dan sosial.

Kesehatan juga untuk sebuah upaya penanggulangan, pencegahan gangguan kesehatan pada masyarakat yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan perawatan.

Gambar 4.2

Data Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Menurut Provinsi Sumatera Utara



Untuk kesehatan (angka harapan hidup) di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara sangat penting bagi masyarakat. Dengan adanya kesehatan yang baik maka akan mampu membuat setiap masyarakat hidup dengan sejahtera. Selain itu, peran Pemerintah juga sangat penting agar bisa mewujudkan fasilitas-fasilitas yang berstandart gratis bagi masyarakat yang kurang mampu untuk berobat. Tingkat kesehatan yang paling tinggi yakni sebesar 72.46% pada tahun 2016 yang terdapat di kota Pematang Siantar sedangkan yang paling terendah adalah Kabupaten Mandailing Natal sebesar 61.77% .

4.2.3 PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Menurut halim (2007:96) bahwa pendapatan asli daerah adalah seluruh penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi daerah. Berdasarkan Undang-undang nomor 32 tahun 2004 pasal 6 pendapatan asli daerah bersal dari : hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan, retribusi daerah, pajak daerah, penerimaan dari dinas dan pendapatan yang sah.

Gambar 4.3

Data Pendapatan Asli Daerah (jutaan rupiah) Menurut Provinsi Sumatera Uatara



Untuk perkembangan PAD di tingkat provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010-2016 terlihat bahwa kota medan merupakan salah satu kota/kabupaten yang memiliki angka PAD yang tertinggi dari kota/kabupaten yang lain, yaitu sebesar 1.827.197 juta rupiah sedangkan PAD yang terendah terdapat pada kabupaten Nias Barat sebesar 24.000 juta rupiah.

4.3 Hasil dan Analisis

4.3.1. Pemilihan Model

Untuk pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian diperlukan dasar pertimbangan statistik. Hal ini sangat bertujuan untuk mengetahui peroleh dugaan yang efisien.

4.3.1.1. Uji F Statistik (Chow test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi Common Effect atau model estimasi Fixed Effect, dengan cara melakukan uji hipotesis. Uji ini menggunakan distribusi statistik yaitu Chi Square. Yang dimana, apabila pada hasil regresi menunjukkan p-value signifikan (≤ 0.05) maka model fixed effect yang dipilih. Namun apabila nilai p-value tidak signifikan maka (≥ 0.05) maka model yang digunakan adalah common effect. Berikut adalah uji signifikan fixed effect dari olahan data yang menggunakan reviews 8.0 :

Tabel 4.1

Hasil Uji Signifikasi Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	146.494851	(32,190)	0.0000
Cross-section Chi-square	733.467796	32	0.0000

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan menggunakan evIEWS 8.0 adalah sebesar 733.467796 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 10%). Sehingga secara statistik H_0 ditolak dan diterima H_1 , maka model yang bisa digunakan adalah model estimasi fixed effect.

4.3.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi Fixed Effect atau model estimasi Random Effect, dengan cara menguji uji hipotesis.

Apabila nanti hasil regresi diketahui bahwa p-value signifikan (≤ 0.05) maka model yang akan dipilih adalah random effect. Namun sebaliknya apabila p-value tidak signifikan (≥ 0.05) maka model yang akan digunakan adalah fixed effect. Berikut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Signifikan Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.940795	3	0.0000

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan yang menggunakan eviwas 8.0 adalah sebesar 25.940795 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 10%). Sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah model Fixed Effect. Berdasarkan uji Hausman dapat disimpulkan model Fixed Effect yang dapat digunakan untuk menganalisis data kemiskinan yang ada di Sumatera Utara.

Setelah dibandingkan dengan hasil dua uji maka yang akan digunakan penulis untuk memakai model estimasi Fixed Effect.

4.3.1.3. Hasil Pengujian statistik

Berdasarkan dua uji yang sudah dilakukan maka hasil dari kedua uji tersebut menunjukkan bahwa model estimasi Fixed Effect yang terbaik. Maka dari itu model estimasi Fixed Effect yang akan digunakan penulis untuk meneliti kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.3**Hasil Uji Fixed Effect**

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/09/18 Time: 15:17
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 33
 Total panel (unbalanced) observations: 226

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.58105	17.04292	2.791837	0.0058
X1	-0.568088	0.087472	-6.494523	0.0000
X2	-0.439141	0.255421	-1.719286	0.0872
X3	-0.001730	0.001530	-1.130360	0.2597

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.981687	Mean dependent var	13.11832
Adjusted R-squared	0.978314	S.D. dependent var	6.091200
S.E. of regression	0.896998	Akaike info criterion	2.765547
Sum squared resid	152.8750	Schwarz criterion	3.310411
Log likelihood	-276.5068	Hannan-Quinn criter.	2.985432
F-statistic	291.0117	Durbin-Watson stat	1.011954
Prob(F-statistic)	0.000000		

Fixed Effects (cross)

Kabupaten Nias	3.521613
Kabupaten Mandailing Natal	-5.351379
Kabupaten Tapanuli Selatan	-3.859263
Kabupaten Tapanuli Tengah	1.319266
Kabupaten Tapanuli Utara	-1.311395
Kabupaten Toba Samosir	-1.917843
Kabupaten Labuhan Batu	-2.868702
Kabupaten Asahan	-2.147242

Kabupaten Simalungun	-1.298766
Kabupaten Dairi	-3.952001
Kabupaten Karo	-1.344698
Kabupaten Deli serdang	-5.505101
Kabupaten Langkat	-2.875973
Kabupaten Nias Selatan	3.462630
Kabupaten Humbang Hasundutan	-2.864119
Kabupaten Pakpak Bharat	-2.726077
Kabupaten Samosir	2.675106
Kabupaten Serdang Bedagai	-3.763829
Kabupaten Batu Bara	-2.567049
Kabupaten Padang Lawas Utara	-3.026439
Kabupaten Padang Lawas	-4.548046
Kabupaten Labuhan Batu Selatan	0.092357
Kabupaten Labuhan Batu Utara	-1.534492
Kabupaten Nias Utara	1.609100
Kabupaten Nias Barat	1.401526
Kota Sibolga	0.666525
Kota Kota Tanjung Balai	-0.472644
Kota Pematangsiantar	0.865759
Kota Tebing Tinggi	0.849613
Kota Medan	1.031169
Kota Binjai	-3.703519
Kota Padangsidempuan	-2.503214
Kota Gunung Sitoli	1.628804

Dari hasil regresi fixed effect model maka di dapat persamaan linier :

$$POV = 47.58105 - 0.568088 \text{ Pend} - 0.439141 \text{ Kes} - 0.001730 \text{ PAD} + e$$

Dimana :

Pend : Pendidikan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara

Kes : Kesehatan di Kabupaten / Kota Sumatera Utara

PAD : Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten / Kota Sumatera Utara

4.4. Uji Statistik Regresi

4.4.1. Koefisien Determinasi (R- square)

Dari hasil regresi pada Fixed Effect model dapat dilihat bahwa nilai R-squared sebesar 0.981687. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel dependen (Y) bahwa kemsikinan dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu Pendidikan (rata-rata lama sekolah), Kesehatan (angka harapan hidup), Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar 98.16% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

4.4.2. Uji Simultan (F-statistik)

Dalam uji F dilakukan untuk dapat mengetahui apakah suatu variabel dependen (Y) secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dapat dilihat pada hasil regresi model estimasi Fixed Effect diketahui bahwa nilai nilai F-statistik sebesar 291.0117 dengan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha 0.5$

%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji Persial (T-statistik)

Hasil pengujian secara persial dapat dilakukan dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk menguji parameter estimasi secara persial dengan tingkat kepercayaan yang tertentu dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Uji T

Variabel	Koefisien	A	Prob	Keterangan
X1 (Pendidikan)	-0.568088	0.05	0.0000	Signifikan
X2 (kesehatan)	-0.439141	0.05	0.0872	Signifikan
X3 (Pendapatan Asli Daerah)	-0.001730	0.05	0.2597	Tidak Signifikan

a. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0.05$$

$$H_1 : \beta_1 \leq 0.05$$

Berdasarkan hasil regresi uji Fixed Effect Model bahwa menunjukkan hasil yang koefisien Pendidikan (X1) sebesar - 0.568088 dan hasil nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$ maka secara statistik bahwa Pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap

Kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2016. Maka dengan demikian ketika Pendidikan bertambah 1% maka akan meningkatkan angka kemiskinan sebesar 5.6%.

b. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0.05$$

$$H_1 : \beta_1 \leq 0.05$$

Berdasarkan hasil regresi uji Fixed Effect Model bahwa menunjukkan hasil yang koefisien Kesehatan (X2) sebesar -0.439141 dan hasil nilai probabilitasnya sebesar $0.0872 < 0.05$ maka secara statistik bahwa Kesehatan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2016. Maka dengan demikian ketika kesehatan bertambah 1% maka akan meningkatkan angka Kemiskinan sebesar 4.3%.

c. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 \leq 0.05$$

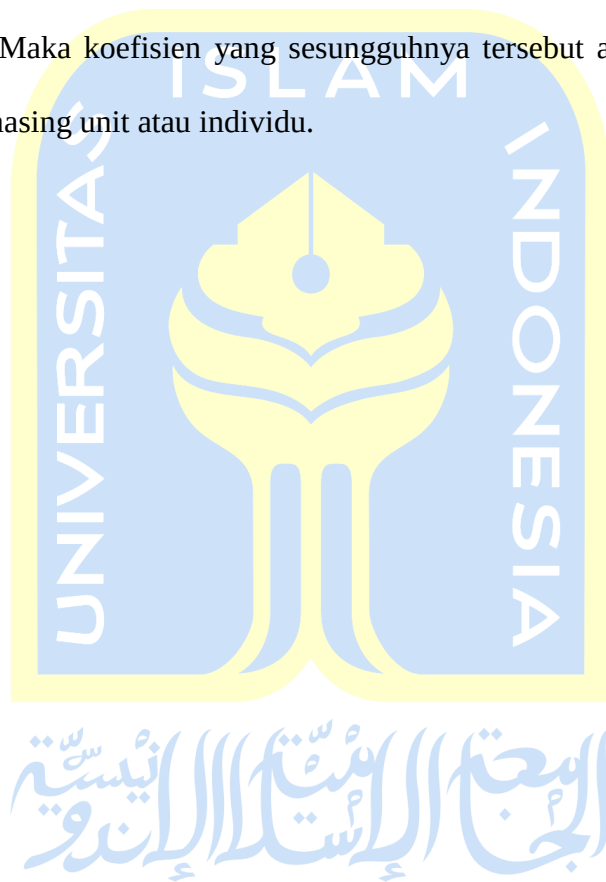
$$H_1 : \beta_1 \geq 0.05$$

Berdasarkan hasil regresi uji Fixed Effect Model bahwa menunjukkan hasil yang koefisien Pendapatan Asli Daerah (X3) sebesar -0.001730 dan hasil nilai probabilitasnya sebesar $0.2597 > 0.05$ maka secara statistik bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara

pada tahun 2010-2016. Maka dengan demikian ketika Pendapatan Daerah bertambah 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.01%.

4.5. Analisis Intersep

Menurut Sriyana (2004) bahwa cross effect yang diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian tersebut. Maka koefisien yang sesungguhnya tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu.



Tabel 4.5**Analisi Intersept**

Kabupaten / Kota	Intersept	Koefisien	Konstanta
Kabupaten Nias	3.5216	4.758105	51.10265
Kabupaten Mandailing Natal	-5.3513	4.758105	42.22975
Kabupaten Tapanuli Selatan	-3.8592	4.758105	43.72185
Kabupaten Tapanuli Tengah	1.3192	4.758105	48.90025
Kabupaten Tapanuli Utara	-1.3113	4.758105	46.26975
Kabupaten Toba Samosir	-1.9178	4.758105	45.66325
Kabupaten Labuhan Batu	-2.8687	4.758105	44.71235
Kabupaten Asahan	-2.1472	4.758105	45.43385
Kabupaten Simalungun	-1.2987	4.758105	46.28235
Kabupaten Dairi	-3.9520	4.758105	43.62905
Kabupaten Karo	-1.3446	4.758105	46.23645
Kabupaten Deli serdang	-5.5051	4.758105	42.07595
Kabupaten Langkat	-2.8759	4.758105	44.70515
Kabupaten Nias Selatan	3.4626	4.758105	51.04365
Kabupaten Humbang Hasundutan	-2.8641	4.758105	44.71695
Kabupaten Pakpak Bharat	-2.7260	4.758105	50.30705
Kabupaten Samosir	2.6751	4.758105	50.25615
Kabupaten Serdang Bedagai	-3.7638	4.758105	43.81725
Kabupaten Batu Bara	-2.5670	4.758105	45.01405
Kabupaten Padang Lawas Utara	-3.0264	4.758105	44.55465
Kabupaten Padang Lawas	-4.5480	4.758105	43.03305
Kabupaten Labuhan Batu Selatan	0.0923	4.758105	47.67335
Kabupaten Labuhan Batu Utara	-1.5344	4.758105	46.04665
Kabupaten Nias Utara	1.6091	4.758105	49.19015
Kabupaten Nias Barat	1.4015	4.758105	48.98255
Kota Sibolga	0.6665	4.758105	48.24755
Kota Kota Tanjung Balai	-0.4726	4.758105	47.10845
Kota Pematangsiantar	0.8657	4.758105	48.44675
Kota Tebing Tinggi	0.8496	4.758105	48.43065
Kota Medan	1.0311	4.758105	48.61215
Kota Binjai	-3.7035	4.758105	43.87755
Kota Padangsidempuan	-2.5032	4.758105	45.07785
Kota Gunung Sitoli	1.6288	4.758105	49.20985

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa kemiskinan tiap Kabupaten / Kota di Sumatera Utara yang paling tertinggi adalah Kabupaten Nias sebesar 51.10265, Kabupaten Nias Selatan sebesar 51.04365, Kabupaten Pakpak Bharat 50.30705, Kabupaten Samosir sebesar 50.25615, apabila di asumsikan dengan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh yang artinya bahwa Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Samosir memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan dengan Kabupaten / Kota di Sumatera Utara. Sedangkan tingkat kemiskinan yang paling terendah adalah Kabupaten Deli Serdang yaitu sebesar 42.07595 dan Kabupaten Mandailing Natal sebesar 42.22975, apabila diasumsikan dengan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka dari itu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Mandailing Natal memiliki persentase penduduk miskin yang rendah. Yang diartikan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dibandingkan dengan Kabupaten / Kota di Sumatera Utara.

4.6 Analisi Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Independen

4.6.1 Analisis Pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap kemiskinan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi masyarakat Indonesia, karena tanpa adanya pendidikan masyarakat Indonesia tidak akan bisa berkembang untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, peran Pemerintah juga penting dalam

meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia terutama di Provinsi Sumatera Utara. Dengan adanya kualitas pendidikan maka akan adanya dampak yang akan di berikan untuk perekonomian Indonesia. Tujuan pendidikan adalah untuk mampu mengembangkan suatu potensi yang terdidik agar mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Ibit, hlm : 21)

Dengan hasil regresi dari variabel Pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh negatif dan signifikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Sari, Anwar, Darussamin (2016) yang menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan. Sebagian pendidikan berdampak negatif terhadap kemiskinan. Dan dari penelitian terdahulu Rise, Dahan, Utami (2015) yang menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk miskin berkurang akibat tingginya pendidikan yang ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat pada tahun 2007 ke 2008 meningkat, dengan naikknya pendidikan maka jumlah penduduk miskin berkurang. Terlihat bahwa pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah, rata-rata lama sekolah naik maka jumlah penduduk miskin turun itu menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap penduduk miskin. Pengaruh pendidikan terhadap penduduk

miskin adalah negatif artinya semakin tinggi pendidikan masyarakat akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

4.6.2. Analisis Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Kemiskinan

Kesehatan merupakan jaminan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Pengentasan kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan yang baik, dengan indikator bisa dilihat sejauh mana perkembangan tingkat kesehatan masyarakat yang dapat diukur dengan Angka Harapan Hidup. Lincolin (1999) menjelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk bisa mengurangi kemiskinan.

Dengan hasil regresi dari variabel Kesehatan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara yang berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Rise, Dhen, Utami (2015) yang menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah pengaruh kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin bersifat negatif, semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat maka akan semakin turun jumlah penduduk miskin.

4.6.3 Analisis Pendapatan Asli Daerah terhadap kemiskinan

Menurut hasil regresi dari variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap variabel kemiskinan di Sumatera Utara tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari laba perusahaan daerah, dan lain-lain pendapatan yang sah. Dari

beberapa jenis Pendapatan Asli Daerah seperti yang disebutkan, bahwa Pendapatan Asli Daerah belum mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Karena kurangnya pemerataan PAD di setiap daerah yang di berikan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratomo (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta” menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, karena hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pendapatan asli daerah yang diperoleh suatu kota, belum tentu dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada kota tersebut. Karena, masih banyaknya pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga tidak mampu mengatasi masalah kemiskinan.

Contoh dari tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sumatera Utara yang di ukur oleh Gini Ratio pada September 2017 tercatat sebesar 0.335. Dapat dilihat pada tabel 4.6 untuk mengukur ukuran ketimpangan melalui koefisien gini.

Tabel 4.6

Patokan Yang Mengategorikan Ketimpangan Distribusi

Berdasarkan Nilai Koefisien Gini.

Nilai Koefisien Gini	Distribusi Pendapatan
.... < 0,4	Tingkat ketimpangan rendah

$0,4 < 0,5$	Tingkat ketimpangan sedang
$.... > 0,5$	Tingkat ketimpangan tinggi

Sumber : Eko, Yuli.2009.

Pada September 2017, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sumatera Utara yang diukur oleh Gini Ratio tercatat sebesar 0.335. Angka ini meningkat sebesar 0.020 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2017 yang sebesar 0.315. Gini Ratio di daerah perkotaan pada September 2017 tercatat sebesar 0.365 meningkat dibanding Gini Ratio Maret 2017 yang sebesar 0.342. Sedangkan Gini Ratio di daerah perdesaan pada September 2017 tercatat sebesar 0.264 meningkat dibanding Gini Ratio Maret 2017 yang sebesar 0.256. Pada Maret 2017, distribusi pengeluaran kelompok penduduk 40% terbawah adalah sebesar 20.69%. Artinya pengeluaran penduduk masih berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah. Jika dirinci menurut wilayah, di daerah perkotaan angkanya tercatat sebesar 18.84% dan di daerah perdesaan angkanya tercatat sebesar 24.02 yang artinya keduanya berada pada kategori ketimpangan rendah. (sumber : BPS Sumut)

BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis dari Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2010-2016. Maka kesimpulannya seperti berikut :

1. Hasil dari uji persial dari variabel independen Pendidikan terhadap variabel dependen Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
2. Hasil dari uji persial dari variabel independen Kesehatan terhadap variabel dependen Kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Hasil dari uji persial dari variabel independen Pendapatan Asli Daerah terhadap variabel dependen Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada diatas, implikasi terhadap kemiskinan yang terjadi pada kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2016 maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi oleh Pendidikan, Kesehatan sedangkan Pendapan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Uatara.
2. Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah maka seharusnya pemerintah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan Asli Daerah seharusnya juga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan cara melakukannya secara merata. Kenaikan Pendapatan Asli Daerah mampu meningkatkan aktivitas yang terkait seperti sektor jasa, sektor industri, perdagangan dan sektor lainnya. Peran merintah untuk terjun meneliti pembangunan sebuah daerah juga sangat penting agar pembangunan bisa berjalan dengan lancar dan bisa membuat masyarakat hidup yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiana Rise, Lovelly Dwindah Dahen, Hayu Yolanda Utami (2015). *“Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara”*
- Andyka Arief Pratomo (2015). *“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta”*. Skripsi
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Rata-rata Lama Sekolah (2010-2016)*
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Angka Harapan Hidup (2010-2016)*
- Dirjen Perimbangan Keuangan Kementeri, 2006, *Pendapatan Asli Daerah (2010-2016)* dari <http://www.djpk.depkeu.go.id/?p=5412>
- Jonaidi (2012). *“Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia”*
- diambil pada tanggal 11/10/2017 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/742>

Kuncoro, M. 2006. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Muhammad Khairiyadi (2017). *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat*

Kemiskinan di Pulau Sumatera”. Skripsi

Nadia Ika Purnama (2017). *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan*

di Sumatera Utara” diambil pada tanggal 27/10/2017

Patriyano G Anggara (2017). *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat*

Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara”

Profil Sumatera Utara. Diambil pada tanggal 22/10/2017

Sindi Pramita Sari dan Diky Anwar dan Darussamin (2016). *“Faktor PDRB, Tingkat*

Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Periode (2004-2013).

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan

antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang kesehatan

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang pajak daerah

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang retribusi daerah

www.bps.go.id

www.bappenas.go.id

www.worldbank.org

https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara

Lampiran 1
Hasil Olah Data

Common effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/20/18 Time: 22:40
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 226

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.013239	7.732260	0.519025	0.6043
X1	-2.396209	0.166947	-14.35314	0.0000
X2	0.432264	0.116295	3.716957	0.0003
X3	-0.010898	0.002918	-3.735472	0.0002
R-squared	0.529866	Mean dependent var		13.11832
Adjusted R-squared	0.523513	S.D. dependent var		6.091200
S.E. of regression	4.204637	Akaike info criterion		5.727794
Sum squared resid	3924.733	Schwarz criterion		5.788334
Log likelihood	-643.2407	Hannan-Quinn criter.		5.752225
F-statistic	83.40186	Durbin-Watson stat		0.184051
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/20/18 Time: 22:42
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 226

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.58105	17.04292	2.791837	0.0058
X1	-0.568088	0.087472	-6.494523	0.0000
X2	-0.439141	0.255421	-1.719286	0.0872
X3	-0.001730	0.001530	-1.130360	0.2597

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.981687	Mean dependent var	13.11832
Adjusted R-squared	0.978314	S.D. dependent var	6.091200
S.E. of regression	0.896998	Akaike info criterion	2.765547
Sum squared resid	152.8750	Schwarz criterion	3.310411
Log likelihood	-276.5068	Hannan-Quinn criter.	2.985432
F-statistic	291.0117	Durbin-Watson stat	1.011954
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/20/18 Time: 22:41
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 226
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.46155	12.74957	2.232354	0.0266
X1	-0.665721	0.084382	-7.889345	0.0000
X2	-0.144113	0.190698	-0.755711	0.4506
X3	-0.002577	0.001466	-1.757170	0.0803

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4.021362	0.9526
Idiosyncratic random	0.896998	0.0474

Weighted Statistics

R-squared	0.255383	Mean dependent var	1.108322
Adjusted R-squared	0.245320	S.D. dependent var	1.087064
S.E. of regression	0.944626	Sum squared resid	198.0947
F-statistic	25.37993	Durbin-Watson stat	0.809335
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.242057	Mean dependent var	13.11832
Sum squared resid	6327.391	Durbin-Watson stat	0.025338

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	146.494851	(32,190)	0.0000
Cross-section Chi-square	733.467796	32	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.940795	3	0.0000

Lampira II
Data Pendidikan (rata-rata lama sekolah)



Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Nias	4.59	4.63	4.67	4.71	4.75	4.76	4.92
Mandailing Natal	7.27	7.39	7.47	7.52	7.54	7.63	7.89
Tapanuli Selatan	7.87	7.92	7.96	8.04	8.22	8.27	8.35
Tapanuli Tengah	7.36	7.41	7.45	7.5	7.55	8.02	8.03
Tapanuli Utara	8.54	8.6	8.79	9.04	9.05	9.31	9.32
Toba Samosir	9.67	9.71	9.75	9.79	9.83	10.08	10.09
Labuhan Batu	8.17	8.32	8.46	8.6	8.68	8.75	8.78
Asahan	7.57	7.71	7.8	7.89	7.98	8.32	8.33
Simalungun	8.31	8.33	8.35	8.37	8.7	8.8	8.86
Dairi	8.29	8.41	8.54	8.58	8.59	8.69	8.7
Karo	8.88	9.03	9.17	9.25	9.33	9.5	9.51
Deli Serdang	9.19	9.2	9.21	9.37	9.46	9.48	9.68
Langkat	7.48	7.59	7.69	7.69	7.85	7.92	8.18
Nias Selatan	3.35	3.75	3.8	4.28	4.64	4.64	4.65
Humbang Hasundutan	8.57	8.65	8.76	8.8	8.88	8.9	8.91
Pakpak Bharat	7.45	7.77	8.08	8.25	8.39	8.45	8.46
Samosir	8.36	8.41	8.46	8.52	8.57	8.84	8.94
Serdang Bedagai	7.69	7.74	7.78	8.02	8.04	8.08	8.34
Batu Bara	7.41	7.47	7.53	7.7	7.72	7.74	7.75
Padang Lawas Utara	8.37	8.39	8.4	8.41	8.44	8.91	8.92
Padang Lawas	7.65	7.97	8.13	8.14	8.16	8.4	8.41
Labuhanbatu Selatan	7.49	7.73	7.95	8.25	8.67	8.68	8.69
Labuanbatu Utara	7.44	7.75	7.92	8.1	8.27	8.31	8.33
Nias Utara	-	5.36	5.46	5.55	6.05	6.06	6.07
Nias Barat	-	4.78	5.18	5.25	5.73	5.74	5.77
Sibolga	9.33	9.53	9.53	9.73	9.83	9.85	9.86
Tanjungbalai	8.53	8.66	8.88	8.9	9.03	9.12	9.13
Pematangsiantar	10.39	10.43	10.62	10.62	10.7	10.73	10.75
Tebing Tinggi	9.5	9.69	9.86	10.04	10.05	10.06	10.07
Medan	10.54	10.63	10.72	10.76	10.88	11	11.18
Binjai	9.48	9.61	9.74	9.75	9.77	10.28	10.28
Padangsidempuan	10.02	10.04	10.05	10.1	10.13	10.47	10.48
Gunungsitoli	-	7.2	7.55	8.16	8.17	8.18	8.2

Data Kesehatan (angka harapan hidup)

Kabupaten / Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Nias	68.45	68.58	68.69	68.77	68.87	68.97	69.07
Mandailing Natal	60.6	60.77	60.95	61.08	61.18	61.58	61.77
Tapanuli Selatan	62.42	62.64	62.87	63.04	63.14	63.74	64.01
Tapanuli Tengah	66.43	66.45	66.46	66.47	66.49	66.59	66.62
Tapanuli Utara	66.76	66.91	67.05	67.15	67.25	67.55	67.71
Toba Samosir	68.59	68.72	68.86	68.94	69.04	69.14	69.25
Labuhan Batu	69.16	69.19	69.22	69.24	69.26	69.36	69.4
Asahan	66.85	66.98	67.1	67.17	67.27	67.37	67.47
Simalungun	69.87	69.98	70.08	70.14	70.24	70.34	70.43
Dairi	66.92	67.09	67.26	67.38	67.48	67.78	67.95
Karo	70.29	70.32	70.34	70.38	70.42	70.62	70.69
Deli Serdang	70.74	70.75	70.76	70.78	70.8	71	71.06
Langkat	66.86	67	67.14	67.23	67.33	67.63	67.79
Nias Selatan	66.82	66.91	67.01	67.06	67.16	67.66	67.83
Humbang Hasundutan	67.42	67.52	67.63	67.7	67.8	68.1	68.26
Pakpak Bharat	64.35	64.37	64.39	64.42	64.45	64.85	64.95
Samosir	69.23	69.36	69.48	69.56	69.66	70.26	70.47
Serdang Bedagai	66.66	66.84	67.03	67.17	67.27	67.47	67.63
Batu Bara	65.06	65.19	65.32	65.4	65.5	65.8	65.95
Padang Lawas Utara	66.31	66.33	66.36	66.38	66.4	66.5	66.54
Padang Lawas	65.84	65.89	65.93	65.97	66.01	66.31	66.4
Labuhanbatu Selatan	67.97	67.99	68.01	68.03	68.06	68.09	68.11
Labuanbatu Utara	68.17	68.27	68.36	68.4	68.5	68.7	68.8
Nias Utara	68.12	68.23	68.33	68.39	68.49	68.59	68.68
Nias Barat	67.15	67.31	67.44	67.54	67.64	67.94	68.1
Sibolga	66.82	67	67.17	67.3	67.4	67.7	67.87
Tanjungbalai	60.96	61.09	61.23	61.3	61.4	61.9	62.09
Pematangsiantar	71.44	71.51	71.57	71.59	71.69	72.29	72.46
Tebing Tinggi	69.8	69.87	69.92	69.94	70.04	70.14	70.21
Medan	71.98	72.03	72.08	72.13	72.18	72.28	72.34
Binjai	71.2	71.25	71.29	71.34	71.39	71.59	71.67
Padangsidempuan	68.08	68.13	68.18	68.22	68.27	68.32	68.37
Gunungsitoli	69.98	70.03	70.08	70.13	70.19	70.29	70.36

Data Pendapatan Asli Daerah

kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Nias	7.850	10.092	24.008	30.533	44.642	63.228	69.414
Mandailing Natal	12.462	25.000	45.000	47.000	50.000	65.721	85.509
Tapanuli Selatan	33.419	38.126	56.283	64.087	77.253	98.439	90.666
Tapanuli Tengah	16.000	16.709	26.000	26.660	32.447	47.720	64.005
Tapanuli Utara	9.370	13.528	14.303	36.138	36.991	50.000	67.184
Toba Samosir	14.853	12.032	18.913	19.007	23.409	34.198	37.452
Labuhan Batu	35.658	48.921	50.000	66.557	85.350	146.291	161.886
Asahan	23.590	26.612	31.887	54.038	59.130	71.256	104.817
Simalungun	38.761	58.441	113.095	63.738	110.000	112.414	119.980
Dairi	9.100	14.504	20.508	37.323	24.331	60.482	75.648
Karo	26.500	31.150	46.826	48.166	67.344	53.557	
Deli serdang	115.879	300.134	380.055	465.000	566.665	630.721	672.229
Langkat	32.441	38.637	59.280	68.972	114.868	110.900	115.313
Nias Selatan	14.075	10.000	15.008	75.541	76.560	36.976	-
Humbang Hasundutan	14.203	18.244	10.745	15.213	26.959	27.753	35.045
Pakpak Bharat	4.379	5.045	6.271	9.335	10.498	14.961	15.235
Samosir	20.994	20.569	14.063	20.008	23.773	26.596	30.786
Serdang Bedagai	26.418	35.710	40.969	53.785	61.004	72.419	89.260
Batu Bara	18.035	16.316	17.590	35.362	29.448	43.361	50.427
Padang Lawas Utara	9.061	15.083	14.677	15.498	23.736	26.316	32.166
Padang Lawas	13.007	18.135	28.177	25.905	34.251	40.112	49.991
Labuhan Batu Selatan	5.215	10.053	18.726	130.288	35.635	39.900	41.170
Labuhan Batu Utara	5.137	7.809	13.065	23.207	28.547	30.421	35.326
Nias Utara	1.631	2.000	5.000	12.500	15.000	30.000	28.000
Nias Barat	1.000	2.000	6.000	8.200	10.000	20.000	24.000
Sibolga	16.649	17.840	21.100	30.587	36.216	60.531	
Tanjung Balai	17.650	22.146	31.855	32.035	34.409	51.070	63.899
Pematangsiantar	24.087	43.648	60.032	71.612	57.807	130.135	111.208
Tebing Tinggi	17.642	27.991	28.939	36.273	47.477	67.190	86.116
Medan	486.826	829.794	1.416.229	1.758.788	1.515.686	1.679.237	1.827.197
Binjai	23.257	33.043	35.179	46.140	68.708	88.674	88.674
Padangsidempuan	16.200	19.755	23.159	42.180	42.456	56.028	69.108
Gunung Sitoli	2.500	4.000	7.888	20.478	28.400	34.400	28.000